

BAB I

PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan dari tesis ini terdiri dari sub Bab Latar Belakang Masalah, Perumusan permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Batasan Penelitian dan Model Operasionalisasi Penelitian.

1. Latar Belakang Masalah

Penjara merupakan suatu tempat yang sangat ditakuti oleh semua orang dan setiap orang tidak pernah berpikir untuk menjalani hidup didalamnya. Karena penjara adalah tempat bagi mereka yang melanggar hukum sekaligus sebagai tempat untuk mempertanggung jawabkan perbuatan para pelanggar hukum. sehingga penjara identik dengan kekerasan, penyiksaan, penganiayaan dan lain sebagainya yang berbau penjaraan terhadap para pelanggar hukum.

Dalam perkembangannya, Sahardjo¹ didalam pidato penerimaan gelar Doctor honoris causa dalam Ilmu Hukum dari Universitas Indonesia pada tanggal 5 Juli 1963, mengemukakan suatu rumusan mengenai tujuan dari pidana penjara, selain akan menimbulkan rasa derita pada terpidana karena hilangnya kemerdekaan bergerak, juga membimbing terpidana agar menyadari segala perbuatannya dan bertobat, serta mendidik pelaku kejahatan menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia. Dengan kata lain pidana penjara selain sebagai bentuk penghukuman juga adalah suatu upaya pemasyarakatan.

Pemasyarakatan² adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan wargabinaan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan pidana.

Sejalan dengan sahardjo, secara konsepsi sistem pemasyarakatan menurut Harsono³, sangat berbeda dengan konsepsi sistem pemenjaraan, dimana dalam sistem pemasyaraktan seorang tahanan atau narapidana diperlakukan sebagai subyek. Sementara dalam sistem pemenjaraan seorang tahanan atau narapidana lebih dipandang sebagai obyek semata. Dengan demikian sistem pemasyaraktan historisnya ditujukan untuk penyempurnaan sistem pemenjaraan yang menganut asas bahwa

¹ Sahardjo, Pohon Beringin Pengayomam, pada pidato penganugrahan gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu hokum di Universitas Indonesia, tanggal 5 Juli 1963.hal.21.

² Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

³ harsono,HS,C.I., Sistem Baru Pembinaan, Djambatan, Jakarta, 1995,hal.2

seburuk apapun tindak kejahatan atau pelanggaran hukum yang dilakukan seorang tahanan dan narapidana atau pun yang dilakukan oleh anak didik pemasyarakatan, maka yang bersangkutan tetap layak dipandang dan diperlakukan serta dihargai keberadaannya sebagai pribadi atau sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warga Negara Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka sistem pemasyarakatan diharapkan bisa menjadi sistem yang mampu memperlakukan tahanan dan narapidana secara benar, artinya para pelanggar hukum ini harus dibina dan dibimbing agar mereka menjadi manusia seutuhnya, bisa diterima kembali dalam kehidupan masyarakat dan tentunya bisa berguna bagi bangsa dan Negara.

Dalam mewujudkan tujuan, pemasyarakatan memiliki unit-unit pelaksana teknis (UPT) Pemasyarakatan yang bertugas untuk melaksanakan semua kegiatan Pemasyarakatan. Unit pelaksana teknis tersebut adalah :

1. Rumah tahanan Negara selanjutnya disebut Rutan
2. Lembaga Pemasyarakatan selanjutnya disebut Lapas
3. Balai Pemasyarakatan selanjutnya disebut Bapas
4. Rumah tempat penyimpanan penyitaan barang sitaan Negara selanjutnya disebut Rupbasan

Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat atau lebih sering disebut Rutan, dan yang lebih dikenal masyarakat dengan Rutan Salemba ataupun penjara Salemba adalah merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan⁴. Pada dasarnya Rutan adalah tempat untuk menahan para tahanan, namun pada kenyataannya di Rutan Salemba selain sebagai tempat menahan para tahanan, terdapat juga narapidana. Khususnya narapidana yang memiliki hukuman pendek sampai dengan satu tahun dapat tinggal di dalam Rutan dan mereka sebagian besar membantu petugas dalam memperlancar pelaksanaan tugas sehari-hari.

Sesuai dengan tujuan Pemasyarakatan adalah membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan.⁵ Untuk

⁴ Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Dep Hukum & HAM RI, "Petunjuk Pelaksanaan Dan Petunjuk Tehnis Perawatan Tahanan Rumah Tahanan Negara", Tahun 1986, Hal 1

⁵ Ditjen Pemasyarakatan, Pemasyarakatan Dalam Prospekti, Membangun Manusia Mandiri, (Renstra Ditjen Pemasyarakatan, 2001 – 2005). (Jakarta : Ditjen Pemasyarakatan, 2003), hal 5

mewujudkan tujuan tersebut yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana memberikan pembinaan bagi para wargabinaan tersebut agar mereka bisa mewujudkan tujuan dari masyarakatan.

Pembinaan bisa dilaksanakan apabila didukung oleh faktor-faktor pendukung, faktor-faktor itu diantaranya sarana dan prasarana, dan anggaran. Namun masalah keamanan adalah faktor yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembinaan. Pembinaan bisa dilakukan jika didukung oleh situasi yang aman. Setiap UPT seharusnya menciptakan situasi yang aman dan tertib sehingga para wargabinaan bisa menjalani kehidupan didalam Rutan dan bisa mengikuti semua program yang dijalankan.

Rumah Tahanan Klas I Jakarta Pusat atau yang sering disebut dengan nama Rutan Salemba adalah termasuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) masyarakatan yang mengalami kelebihan daya tampung. Rutan Salemba yang memiliki daya Tampung 850 orang, pada bulan November awal sudah terisi sebanyak 3.364 orang.⁶ Kelebihan daya tampung tersebut diakibatkan Rutan Klas I Jakarta Pusat membawahi wilayah yang cukup luas dan tingkat kejahatan yang sangat tinggi.

Over kapasitas yang dialami di Rutan Salemba berdampak terjadinya berbagai masalah antar penghuni sehingga sering terjadi pertentangan-pertentangan baik kepentingan serta keinginan antara penghuni. Sering kali pertentangan-pertentangan tersebut berujung pada tindakan-tindakan kekerasan dan cenderung anarkis.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Slamet Prihantara⁷ di Rutan Salemba, yang pada saat penelitian tersebut diteliti masalah Over Kapasitas dan dampak yang ditimbulkan. Hasil penelitian bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya penghuni Over Kapasitas adalah :

1. Penghuni merasa tidak nyaman, tingkat stress tinggi dan mudah sekali terkena gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik;
2. Terbatasnya sumber-sumber kebutuhan primer manusia seperti persediaan air bersih, makanan yang bergizi, tempat berlindung (tempat tidur) yang berpotensi terjadinya konflik antar sesama penghuni;
3. Pengawasan terhadap penghuni dan pengunjung yang datang sangat terbatas karena jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang ada. Dengan demikian sering terjadi penyelundupan barang-barang terlarang seperti;

⁶ Data Registrasi Rutan Salemba, 6 november 2007

⁷ S. Prihantara, Dampak Kelebihan Daya Tampung Dan Pengamanan Di Rutan Jakarta Pusat, Tesis, 2005, Hal 7

narkotika, minuman keras, dan senjata tajam dan berbagai barang terlarang lainnya yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban.

4. Berkembangnya kelompok-kelompok kecil atau *geng-geng* berdasarkan kesukuan, dan asal wilayah penangkapan, diduga akan sangat mudah terkena gesekan-gesekan kecil yang memicu terjadinya suatu kerusuhan sosial.

Selain jumlah yang over kapasitas, keanekaragaman asal-usul dari narapidana dan tahanan baik dari segi suku bangsa, agama, status sosial juga menambah kompleksnya permasalahan yang terjadi. Tahanan dan Narapidana di Rutan Salemba terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti Arek, Ambon, Batak, Palembang, Sunda, dan lain-lain. Selain suku-suku yang ada di Indonesia Rutan Salemba juga dihuni oleh orang asing seperti Nigeria, Kamerun, China dan lain sebagainya. Selain perbedaan suku-suku juga terdapat perbedaan agama seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, Kong hu chu. Perbedaan yang sangat dirasakan adalah masalah status sosial penghuni, dari Koruptor, mantan pejabat Negara, Bandar Narkoba sampai pada status sosial terendah yang sering disebut anak hilang (tidak punya sanak famili).

Permasalahan selain Over kapasitas di Rutan Salemba adalah adanya pengelompokan-pengelompokan penghuni berdasarkan asal wilayah dan asal tangkapan (TKP). Pengelompokan berdasarkan wilayah telah membuat penghuni Rutan Salemba terbagi menjadi kelompok-kelompok kedaerahan. Sehingga penghuni Rutan Salemba identik dengan "*kesukuan*" (penghuni yang merasa berasal dari daerah dan kewilayahan yang sama membentuk perkumpulan), yang sampai saat ini di sebut dengan suku bangsa.

Berdasarkan data dari kesatuan pengamanan Rutan Klas I Jakarta Pusat, terdapat beberapa pengelompokan wargabinaan yang sering disebut kesukuan yang di pimpin oleh seorang sesepuh atau "suku bangsa" sebagai berikut :

1. Suku Arek penghuni yang berasal dari jawa timur dan jawa tengah
2. Suku batak penghuni yang berasal dari sumatera utara
3. Suku palembang penghuni yang berasal dari sumatera selatan
4. Suku padang penghuni yang berasal dari sumatera barat
5. Suku ambon penghuni yang berasal dari maluku
6. Paguyuban masyarakat suleawesi
7. Paguyuban penghuni dari tangkapan Jakarta barat
8. Paguyuban penghuni dari tangkapan Jakarta pusat-utara

Menurut Parsudi Suparlan⁸ suku bangsa adalah katagori atau golongan sosial askriptif, sebagai golongan sosial, suku bangsa terwujud sebagai perorangan atau individu dan kelompok. Parsudi juga menyebutkan ciri-ciri dari suku bangsa adalah :

1. Merupakan sebuah satuan kehidupan yang secara biologis mampu berkembang baik dan lestari, yaitu dengan adanya keluarga yang dibentuk melalui perkawinan.
2. Mempunyai hubungan yang mereka miliki bersama, yang merupakan pedoman bagi kehidupan mereka, dan yang secara umum berbeda coraknya daripada yang dimiliki oleh suku bangsa lain.
3. Keanggotaan didalam suku bangsa yang bercorak askriptif, yaitu keanggotaan dalam suku bangsa tersebut yang didapat bersama dengan kelahirannya, yang mengacu pada asal orang tua yang melahirkannya dan asal daerah dimana seseorang itu dilahirkan.

Hubungan antara suku bangsa adalah hubungan yang dihasilkan dari adanya interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda suku bangsanya, dalam hubungan interaksi ini, masing-masing pelaku atau kelompok saling diidentifikasi oleh dan mengidentifikasi diri mereka masing-masing satu sama lainnya dengan mengacu pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsanya.

Interaksi terjadi karena berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi para pelaku sebagai mahluk sosial untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup mereka. Interaksi yang terjadi diantara mereka yang berbeda suku bangsanya juga didasari oleh dorongan-dorongan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Antara suku-suku yang ada sering terjadi pertentangan dan gesekan-gesekan yang potensial memicu kerusuhan-kerusuhan yang memakan korban, bahkan korban jiwa. Tentunya hal itu sangat meresahkan kehidupan didalam Rutan, dimana para penghuni tidak merasa aman dan nyaman serta para petugas juga merasakan tugasnya semakin berat. Sebagai petugas tentunya kita menyadari bahwa egois kesukuan telah tertanam dalam pribadi masing-masing individu, dimana rasa kesetiakawanan antar suku akan menggiring seseorang untuk berbuat tanpa memikirkan logika berpikir, dan yang ada adalah semangat kesamaan karakteristik.

Rutan Salemba terdiri dari penghuni yang berbeda status, yaitu tahanan dan narapidana. Tubagus Roni Nitibaskara⁹ menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi

⁸ Parsudi Suparlan, Hubungan Antar-Suku Bangsa, KIK Press, Jakarta, 2004, hal V pendahuluan

antara kedua wargabinaan ini setiap harinya menyebabkan dua hal yang penting. Pertama jika interaksi yang hasilnya positif maka yang terjadi adalah saling membutuhkan satu sama lainnya sehingga terjadilah tukar pendapat (*sharing*) diantara mereka. Kedua adalah interaksi yang hasilnya negatif akan menyebabkan terjadinya gesekan perilaku, karena adanya kepentingan, misalnya saja perebutan wilayah kekuasaan, perdagangan narkoba, masalah perekonomian, dan berbagai hal lainnya yang memicu terjadinya kerusuhan ditengah-tengah keterbatasan ruang gerak hidup mereka.

Pendapat Tubagus Roni Nitibaskara tersebut dibuktikan dengan seringnya terjadi gangguan keamanan yang terjadi antara wargabinaan, baik terjadi antar pribadi, kelompok ataupun gangguan yang bersifat massal. Kasus-kasus berikut ini yang terjadi di rutan Salemba yang sangat mengganggu stabilitas keamanan di Rutan Salemba adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kasus yang terjadi selama tahun 2007

NO	Jenis kasus	Jumlah (kasus)	keterangan
1	perkelahian	498	Pada umumnya di isolasi
2	Keributan massal	42	Beberapa dipindah ke lp
3	pengeroyokan	153	Masuk blok isolasi dan dipindahkan ke lp
4	Potensi kerusuhan	126	isolasi
5	penyekapan	98	Isolasi dan pindah ke lp
6	Penikaman dengan senjata tajam	71	Masuk isolasi, dipindah ke Lapas
7	Aksi provokasi	140	Sebagian di isolasi, dan dipindah ke Lapas
8	pemalakan	165	Sebagian masuk blok isolasi

⁹ Tubagus Rony N, *Catatan Kriminalitas*, Jakarta, Jayabaya Universitas, 2000, hal 71 - 73

9	pencurian	97	Masuk Blok isolasi dan dipindah ke Lapas
10	penipuan	68	Masuk isolasi dan dipindah ke Lapas
12	Pertengkaran dengan petugas	14	Diselesaikan dengan kekeluargaan
13	Hutang piutang	522	Sebagian masuk blok isolasi
14	Penagihan utang orang luar	72	Sebagian masuk blok isolasi
		2006	

Sumber : data kesatuan pengamanan Rutan Klas I Jakarta Pusat

Gangguan keamanan yang terjadi di rutan Salemba tersebut sangat tinggi, dan sangat mengancam kehidupan wargabinaan di dalam Rutan. *Goffman*¹⁰ menggambarkan bahwa karakteristik kehidupan yang ada dalam lingkungan penjara adalah identik dengan kehidupan dalam lingkungan Rumah Sakit Jiwa dan Organisasi Militer, dimana institusi secara total merampas dan mengatur hidup mereka dalam keseragaman.

Konflik terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, dan dalam situasi sosial konflik ini terjadi ketika ada dua pihak memiliki perbedaan pendapat ataupun keinginan. Masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik biasanya mereka menyadari perbedaan antara mereka namun mereka tetap mempertahankan tujuan, kepentingan serta keinginan mereka masing-masing. Kemudian mereka menghambat kemauan, keinginan dan tujuan orang lain yang selanjutnya mereka anggap lawan.

Dalam catatan peristiwa penting dekade 2002-2004 oleh Deni Sunarya Bc.IP, SH, MH¹¹ menggambarkan bahwa potensi konflik di Rutan Jakarta Pusat sangatlah tinggi, sampai dari masalah yang kecil sampai masalah yang memerlukan penanganan serius. Salah satu catatan peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Oktober 2000 adalah :

“perkelahian masal yang dilatarbelakangi dengan isu kewilayahan antara penghuni asal tangkapan jakarta Barat dengan penghuni asal tangkapan jakarta Utara sehingga mengakibatkan tewasnya seorang tahanan asal jakarta yang bernama M. Yusuf karena ditikam oleh warga lain dengan menggunakan pisau buatan dari sendok Stennlees tepat didada bagian kiri(jantung) dan kedua

¹⁰ Irving Goffman, *Asylum; Essay on the Social of Mental Patientas & Others Inmates*, New Jersey: Prenti Hall, Eglewood cliffs, 1992, Hal 13

¹¹ Deni Sunarya Raden, *Sistem pengamanan Rutan Jakarta Pusat*, jakarta

orang pelakunya yang bernama Ismaya alias Lis dan Biller Boy diperiksa untuk perkara baru dengan pidana masing-masing 7(tujuh) tahun penjara”.

Dari tinjauan peristiwa tersebut memberikan gambaran bahwa didalam penjara sekalipun ancaman terhadap nyawa itu sangat besar. Seharusnya peristiwa tersebut tidak terjadi, mengingat peraturan yang melarang setiap barang-barang yang berbahaya bagi wargabinaan.

Dalam kaitan ini Rauf¹² mengatakan konflik akan selalu ditemukan didalam kehidupan suatu masyarakat dan mustahil untuk dapat menghilangkan konflik tersebut dari kehidupan masyarakat, karena proses interaksi ataupun jalinan hubungan sosial merupakan potensi untuk terjadinya konflik. Jadi konflik terjadi karena proses interaksi ataupun hubungan sosial terganggu oleh pertentangan atau perbedaan kepentingan, perbedaan tujuan, perbedaan persepsi dan pemahaman sehingga polarisasi hubungan sosial tersebut terpecah.

Kondisi seperti ini yang sangat berbahaya, kalau para petugas tidak melakukan penanganan yang efektif. Untuk mewujudkan tujuan dari Pemasyarakatan akan mengalami hambatan yang sangat besar kalau masalah keamanan masih belum teratasi. Mengutip kembali pendapat Tubagus Roni Nitibaskara konflik tidak boleh dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penyelesaian, meskipun sebenarnya penyelesaian itu tidak selalu menjamin akan tuntasnya konflik tersebut. Konflik akan memiliki kekuatan mengeras dan melebar jauh dari masalah sebelumnya, dan untuk perlu dihindarkan agar konflik tidak berpotensi untuk tumbuh menjadi suatu kekuatan merusak, maka perlu diadakan penyelesaian dengan sebaik mungkin dan biasanya diawali dengan mengidentifikasi penyebab yang menimbulkan konflik tersebut.

Kekuatan petugas Rutan Salemba pada saat ini tidak sebanding dengan kekuatan para penghuni. Menurut data kepegawaian Rutan Salemba, jumlah petugas 350 orang¹³ dan terbagai menjadi petugas administrasi dan keamanan. sekitar 250 orang petugas keamanan yang dibagi menjadi 4(empat) regu jaga dan ditambah staf keamanan. Tentunya suatu perbandingan yang tidak seimbang kalau di lihat dari segi kekuatan. Sehingga yang bisa diupayakan oleh pihak Rutan adalah bagaimana melakukan daya upaya dengan masalah yang begitu kompleks harus bisa ditangani dengan sumber daya yang sangat minim.

¹² Maswadi Rauf, (Guru Besar UI), Subject Terms : Politik, bahan kuliah, date ; May 2002

¹³ data kepegawaian Rutan Salemba bulan November 2007

Atas alasan tersebut penulis sangat berminat untuk menulis karya tulis ilmiah berupa Tesis yang ingin menggali upaya-upaya yang dilakukan Rutan Salemba dalam menangani konflik atau permasalahan yang ada untuk mewujudkan tujuan dari masyarakat. Adapun Tesis yang akan disusun, penulis beri judul :

**STRATEGI PENANGANAN KONFLIK WARGABINAAN DI RUMAH
TAHANAN NEGARA KLAS I JAKARTA PUSAT
(Study Kasus Di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat)**

2. Perumusan Masalah

Akibat over kapasitas di Rutan Klas I Jakarta Pusat, maka muncul berbagai permasalahan yang menyangkut keamanan Rutan Salemba. Permasalahan ini ditambah berat ketika jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah penghuni. Masalah tidak berhenti sampai disini, kompleksitas masalah yang ada terutama masalah suku-suku yang sangat potensial menimbulkan pertentangan yang berujung kepada tindakan yang mengganggu keamanan Rutan Salemba. sehingga apabila masalah keamanan ini tidak mendapatkan solusi yang benar, maka tujuan Masyarakat akan mengalami hambatan yang akan mengarah pada tidak tercapainya tujuan.

Keamanan adalah bagian yang harus diwujudkan dalam kehidupan wargabinaan di dalam Rutan Salemba, karena disamping keamanan kebutuhan hidup wargabinaan, keamanan adalah faktor pendukung dari tercapainya tujuan Masyarakat. Tingginya tingkat gangguan keamanan di Rutan Salemba yaitu dengan konflik yang sering terjadi diantara wargabinaan menunjukkan bahwa rasa aman di Rutan Salemba belum menunjukkan suatu keadaan yang kondusif, sehingga pihak Rutan Salemba harus mewujudkan kondisi yang aman melalui daya upaya yang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam tesis ini penulis memfokuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1. Bagaimana penanganan konflik wargabinaan di Rutan Klas I Jakarta Pusat?***
- 2. Bagaimana Strategi penanganan konflik wargabinaan di Rutan Klas I Jakarta Pusat?***

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara-cara penanganan konflik yang terjadi antara wargabinaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat dan bagaimana strategi penanganan konflik yang di lakukan petugas dalam menangani konflik di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 4.1 Secara akademis, diharapkan menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, memperkaya khasanah kajian dan kepustakaan mengenai konsep, teori dan metode dalam menggali lebih jauh tentang penanganan konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat serta bagaimana Strategi dalam penanganan konflik dalam mendukung stabilitas keamanan di Rutan Salemba.
- 4.2 Secara praktis, sebagai bahan masukan dan perbandingan serta evaluasi bagi petugas pemasyarakatan yang berhadapan langsung dengan penyelesaian dan permasalahan keamanan, sehingga bisa dijadikan acuan dalam penanganan konflik, sekaligus sebagai pertimbangan dalam membuat strategi yang diambil dalam mengatasi gangguan keamanan secara efektif dan efisien.

5. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada bagaimana penanganan konflik yang di terapkan Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat. Dalam hal ini penulis meneliti pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan konflik diantaranya petugas, pemuka-pemuka(vorman dan sesepuh) dan pihak-pihak yang berkonflik. Yang diteliti adalah bagaimana tindakan masing-masing, bagaimana peran masing-masing dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Dalam penelitian ini juga akan digali bagaimana strategi yang dilakukan dalam pencegahan dan penanganan konflik.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi obyek penelitian pada masalah keamanan yang menyangkut masalah konflik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati perilaku yang terjadi pada pihak yang berhubungan dengan obyek

penelitian. Dalam wawancara peneliti membatasi pada pihak-pihak yang berkaitan yaitu pejabat kesatuan pengamanan Rutan, koordinator keamanan, beberapa petugas keamanan, para pemuka (vorman, sesepuh) dan penghuni yang terlibat konflik.

6. Model Operasional Penelitian

Penulisan Tesis ini terdiri dari 6 (enam) bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian serta model operasional penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini berisikan berbagai teori yang berkaitan dengan topik tesis, seperti teori konflik dan manajemen konflik, strategi, keamanan, budaya organisasi, manajemen sumber daya manusia.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang metodologi penelitian yang meliputi bidang penelitian, cara pengumpulan data, klasifikasi data dan pengolahan data.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang sejarah Rutan Klas I Jakarta pusat, gambaran umum lokasi penelitian, keadaan pegawai, keadaan penghuni, keadaan sarana dan prasarana

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan temuan data penelitian dan membuat analisa tentang bagaimana penanganan konflik dan bagaimana strategi penanganan konflik.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran